

Penanaman Karakter Anak Usia Dini Dalam Permainan Tradisional Pangkak Gasing

Alif Laini, Wafiq Azizah, Afraida Hardisa
Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam

Article Info

Keywords:

Character cultivation;
Traditional games;
Pangkak Gasing

ABSTRACT

This research aims to describe findings regarding character development in young children early in the traditional art of pangkak gasing in the Riau Islands region, Batam. Subject This research is about young children in the Batu Aji area who are skilled at playing pangkak gasing. This research is a type of qualitative research Spreadley model ethnographic approach. The results of this research show that involvement Early childhood in playing Pangkak Gasing reflects his character, such as being patient, diligent, thorough, independent, responsible and disciplined, which is formed through encouragement, demands, habituation and example to produce work with precision. It was also found that there were several supporting factors that influenced this the formation of children's character in the traditional art of tатаh sungging such as historical values, values philosophical, public perception, use of language styles, level of difficulty in producing precise work, children's skills in producing work with precision, and enthusiasm cultural preservation in the Malay community of the Riau Islands, Batam.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Alif Laini
Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia
Email: Aliflaini444@gmail.com

PENDAHULUAN

Diera 4.0 ini, pendidikan karakter anak usia dini menjadi perhatian utama bagi para praktisi dan akademisi di Indonesia. Menurut Gultom, pendidikan karakter anak usia dini dijadikan sebagai upaya untuk mempersiapkan kualitas sumber daya manusia yang handal dalam menyongsong bonus demografi di tahun 2045 (Gultom, 2017, p. 39). Upaya ini tercatat dalam Perpres Nomor, 78 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menyatakan bahwa Anak Usia Dini (AUD) berada pada fase keemasan (the golden age) dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia baik secara emosi, sosial, dan spiritual, sehingga untuk mendapatkan hasil efektif dan optimal, maka Pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini (Kh & Mukhlis, 2017, p. 42). Terbitnya perpres tersebut menunjukkan bahwa pemerintah serta seluruh stakeholder pendidikan di Indonesia serius dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkarakter.

Penanaman karakter seyogyanya memang diberikan sedini mungkin pada anak. Menurut Suprayekti, usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang (Suprayekti, 2013, p. 54). Pada sumber yang sama ditegaskan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak (Suprayekti, 2013, p. 54). Pendapat tersebut mendeskripsikan bahwa penanaman karakter pada anak usia dini merupakan proses fundamental yang membentuk dasar kepribadian manusia.

Fredriawan dan Putra memperjelas bahwa untuk memperkuat karakter dasar anak dibutuhkan pendidikan berbasis budaya lokal yang memiliki nilai kokoh dan dominan dalam membentuk

karakter dasar seseorang (Ferdiawan & Putra, 2013, p. 1097). Pandangan ini dapat dimaknai bahwa karakter dasar seseorang ditentukan dari pembentukan karakter diusia dini yang berkembang sesuai dengan kondisi lingkungannya. Setiap kondisi lingkungan tersebut mencerminkan bagaimana perilaku masyarakat lokal yang ditiru anak secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan. Hal ini sebagaimana penjelasan Moraru dkk., bahwa anak-anak pada masa prasekolah adalah peniru teliti yang dapat menyalin berbagai model dengan ketepatan tinggi (Moraru, Gomez, & McGuigan, 2016, p. 34). Artinya, penanaman karakter anak melalui pendidikan berbasis budaya lokal merupakan cara terbaik untuk membentuk karakter dasar seseorang.

Sejauh ini, terdapat banyak penelitian yang membahas tentang penanaman karakter melalui pendidikan berbasis budaya lokal. Contohnya, penelitian study literature dari Nasution yang membahas tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (Nasution, 2016, p. 102). Selain itu terdapat penelitian kualitatif dengan pendekatan case study dari Ghufonudin, dkk., yang membahas tentang representasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran membuat batik (Ghufonudin, Zuber, & Demartoto, 2017, p. 36). Sumber penelitian relevan lain juga ditulis oleh Wahyu dan Edu yang membahas tentang rekonstruksi nilai karakter berbasis budaya Manggarai (Wahyu & Edu, 2018, pp. 1–6).

Selanjutnya, terdapat penelitian dengan pendekatan kualitatif dari Abubakar dkk., yang membahas tentang identifikasi beberapa nilai perbedaan dari Acehnese Malee (budaya rasa malu dari Aceh) sebagai pendidikan karakter (Abubakar, Srimulyani, & Anwar, 2019, p. 137). Sumber relevan lain tercatat dari hasil penelitian Pelu dan Isawati yang membahas tentang nilai historis Candi Cetho sebagai sumber dan bahan pendidikan karakter berbasis budaya (Isawati & Pelu, 2018, p. 400). Terbaru, terdapat penelitian Narawati yang membahas tentang pendidikan seni dan desain sebagai pembangunan karakter (Narawati, 2018, p. 167).

Berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penanaman karakter berbasis budaya lokal merupakan cara terbaik untuk membentuk sumber daya manusia sekaligus membangun peradaban bangsa yang berkualitas. Hal ini dikarenakan setiap budaya memiliki nilai kearifan lokal yang mengatur tata tindak serta tata tutur masyarakat baik selama berinteraksi dengan individu, kelompok, maupun lingkungan alam sekitar. Nilai kearifan lokal tersebut tercermin dari ciri khas kebiasaan, tradisi, adat-istiadat, serta kesenian tradisional yang membudaya pada kehidupan masyarakat.

Sebagaimana hasil penelitian tersebut, masyarakat melayu Kepulauan Riau Kota Batam juga memiliki budaya yang masih melekat pada kehidupannya. Masyarakat ini, memiliki kebiasaan dalam membuat permainan dari kulit pohon seperti pembuatan pangkak gasing ini. Hal ini kemudian juga dikenal dengan kesenian tradisional yang juga dikenal dengan istilah kerajinan yang juga di jadikan mainan anak-anak.

Meskipun prosesnya sulit, namun karena dilakukan secara berulang-ulang kesulitan tersebut menjadi rutinitas yang biasa bagi anak. Hal ini terlihat dari keterampilan anak dalam membuat pola tatahan permainan pangkak gasing yang presisi dengan bentuk pakemnya. Setiap pola tatahan

□ pangkak gasing presisi tersebut menyimbolkan banyak penanaman karakter dari permainan tersebut. Penokohan

Sementara itu, Marsudi mengatakan Pangkak gasing merupakan permainan tradisional terdiri dari dua jenis yaitu gasing berembang dan gasing jantung. Gasing berembang biasa dimainkan oleh suku Melayu sedangkan gasing jantung pada umumnya dimainkan suku Dayak. Pada Festival Budaya Dayak kali ini gasing yang diperlombakan yaitu gasing jantung

Berdasarkan pandangan ahli serta hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa terdapat banyak penelitian yang mengkaji tentang kesenian tradisional tatah sungging dan penanaman nilai karakter. Meskipun demikian, namun belum terdapat satu pun yang penelitian serta pandangan ahli yang membahas tentang penanaman karakter melalui kesenian tradisional pangkak gasing. Sementara itu hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa keterlibatan anak yang terbiasa membantu orang tuanya untuk membuat karya-karya pangkak gasing mencerminkan nilai-nilai karakternya. Komalasari dan Saripudin mengatakan bahwa karakter didefinisikan sebagai sekumpulan trait positif yang terefleksi dalam pikiran, perasaan, dan perilaku. Webster New Word Dictionary dalam (Komalasari & Saripudin, 2017, p. 2) mendefinisikan karakter sebagai *distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behaviour found in an individual or grup*. Bahwa karakter merupakan ciri khas, kekuatan moral, dan pola perilaku yang ditemukan dalam individu atau kelompok. Menurut Lickona dalam (Yaumi, 2014, p. 7) “Character as knowing the good, desiring the good, and doing the good” yang berarti mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan segala sesuatu yang baik.

Pembentukan perilaku hingga menjadi karakter dibagi menjadi tiga cara yaitu: (1) kondisioning atau pembiasaan, dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut; (2) pengertian (*insight*), cara ini mementingkan pengertian, dengan adanya pengertian mengenai perilaku akan terbentuklah perilaku; (3) model, dalam hal ini perilaku terbentuk karena adanya model atau teladan yang ditiru (Walgito, 2004, p. 79).

Karakter melekat pada setiap individu, yang tercermin pada pola perilaku dalam kehidupan sehari – hari. Karakter seseorang dipengaruhi oleh factor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Istilah karakter berasal dari Bahasa Yunani yaitu “*charassein*” yang berarti to engrave atau mengukir. Maka membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras (Komalasari & Saripudin, 2017, p. 2).

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Tujuan utama dari reseach ini adalah untuk memperoleh gambaran umum hingga mendalam mengenai fokus penelitian yaitu penanaman karakter anak dalam kegiatan tatah sungging. Agar memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian tersebut, sepanjang reseach ini berlangsung peneliti tinggal bersama keluarga pengerajin Kepuhsari yang memiliki anak terampil dalam membuat karya tatah sungging.

Prosedur penelitian yang digunakan dalam qualitative research ini mengacu pada pendekatan etnografi model Spradley. Etnografi model Spradley bertujuan untuk menguraikan temuan penelitian tentang budaya serta aspek-aspeknya secara menyeluruh baik yang bersifat material seperti artefak (alat-alat, pakaian, bangunan, dan sebagainya) maupun bersifat abstrak seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok. Pandangan umum tersebut menggambarkan bahwa etnografi merupakan pendekatan dalam metode kualitatif yang digunakan untuk meneliti tema-tema budaya. Pendekatan ini secara teknis memiliki langkah-langkah prosedural yang dijelaskan oleh Sugiyono pada gambar bagan serta uraian di bawah ini;

Selama penelitian ini berlangsung, peneliti mengamati subjek penelitian yaitu anak-anak Kepuhsari yang terampil dalam membuat karya tatah sungging dan pegerajin tatah sungging Kepuhsari. Pengamatan ini dilakukan secara mendalam dan menyeluruh hingga diperoleh pemahaman yang luas dan rinci mengenai fokus penelitian yaitu penanaman karakter anak dalam kesenian tradisional pangkak gasing. Secara teknis fokus penelitian tersebut akan didalami menggunakan sub fokus penelitian antara lain; 1) bentuk penanaman karakter anak usia dini dalam kesenian tradisional pakak gasing, 2) proses penanaman karakter anak usia dini dalam kesenian tradisional pakak gasing, dan 3) faktor pendukung serta penghambat penanaman karakter anak usia dini dalam kesenian tradisional pakak gasing.

Melalui teknik pengumpulan data observasi partisipatif, wawancara secara mendalam, serta dokumentasi, data-data yang berasal dari subjek penelitian diperoleh dan selanjutnya dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data etnografi Spradley. Menurut Spradley, model pendekatan reseach tersebut digunakan untuk membangun pengertian yang sistematis mengenai semua kebudayaan manusia dari perpektif peneliti, (Spradley, 1997, p. 12). Secara prosedural, langkah-langkah teknik analisis data tersebut dimulai dari analisis domain atau mencari gambaran umum penelitian, kemudian dilanjutkan dengan analisis taxonomi atau memperdalam gambaran umum penelitian, dan dilanjutkan dengan analisis komponensial atau memperoleh pemahaman kontras terhadap data, hingga diakhiri dengan analisis tema atau mencari benang merah dari keseluruhan domain yang ditemukan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada lembaga PAUD yang ada di wilayah Batu Aji Batam Kepulauan Riau. Pemilihan di wilayah ini, didasarkan pada asumsi dan verifikasi empirik tentang penggunaan permainan tradisional yang masih cenderung dilakukan. Hal tersebut sangat dimungkinkan mengingat kecamatan Batu Aji merupakan daerah yang luas dan memiliki banyak ruang terbuka untuk anak-anak melakukan permainan tradisional. Waktu penelitian dilakukan dalam dua tahun kegiatan.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel lembaga PAUD di Kecamatan Batu Aji Batam.

Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif dengan cara menganalisis data dari hasil catatan lapangan dan wawancara selama penelitian. Teknik analisis data yang digunakan bertujuan untuk mengetahui penanaman karakter anak usia dini dalam kesenian tradisional pangkak gasing

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, ditemukan bahwa terdapat penanaman karakter anak yang terbentuk sepanjang dibiasakan orang tuanya untuk memainkan permainan Pangkak Gasing. Nilai-nilai karakter seperti sabar, tekun, teliti, mandiri, tanggungjawab, disiplin, dan gotong royong muncul sepanjang anak dibiasakan oleh orang tuanya untuk melakukan kegiatan Pangkak Gasing. Hal ini dapat dilihat dari keseharian anak-anak Kepuhsari yang dilibatkan oleh orang tuanya dalam pembuatan karya-karya kerajinan Pangkak Gasing.

Terbentuknya karakter anak melayu ini melalui kegiatan kerajinan pangkak gasing dipengaruhi oleh kebiasaan. Kebiasaan yang ada sejak dini akan bertahan hingga anak dewasa dan orangtua dapat mempengaruhi baik atau buruk dalam pembentukan kebiasaan tersebut (Lickona, 2012, p. 50). Lebih lanjut, Lickona juga memaparkan bahwa keluarga merupakan pihak pertama dan penting dalam mempengaruhi karakter anak (Lickona, 2012, p. 81). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh lingkungan terdekat anak yaitu keluarga melalui kebiasaan – kebiasaan dan pengaruh dari orangtua kepada

Disamping itu, ditemukan juga bahwa terdapat beberapa proses terbentuknya karakter anak usia dini melalui kesenian tradisional pangkak gasing antaralain; 1) dorongan menghasilkan karya presisi menggunakan alat dan pangkak gasing, 2) tuntutan memiliki keterampilan dalam membuat karya presisi menggunakan alat dan bahan pangkak gasing, 3) pembiasaan terampil dalam membuat karya presisi menggunakan alat dan bahan pangkak gasing, dan 4) keteladanan dalam melakukan kegiatan tatah sungging dengan menghasilkan karya yang presisi.

Sesuai dengan temuan diatas, bahwa pembentukan perilaku hingga menjadi karakter dibagi menjadi tiga cara yaitu: (1) kondisioning atau pembiasaan, dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut; (2) pengertian (insight), cara ini mementingkan pengertian, dengan adanya pengertian mengenai perilaku akan terbentuklah perilaku; (3) model, dalam hal ini perilaku terbentuk karena adanya model atau teladan yang ditiru (Walgito, 2004, p. 79).

Menurut Albertus, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk karakter anak, yaitu pembiasaan tingkah laku sopan, kesadaran terhadap kebersihan, kerapian, dan ketertiban, serta pembiasaan untuk berlaku jujur dan bersikap disiplin. Dari beberapa hal tersebut dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua untuk mempengaruhi karakter anak. Orang tua membantu membentuk karakter anak dengan memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan sesuatu yang baik, toleransi, dan hal yang terkait lainnya (Albertus, 2010, p. 80).

Adapun dalam penelitian ini ditemukan juga bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat penanaman karakter anak usia dini dalam kesenian pangkak gasing. Faktor pendukung terbentuknya karakter anak dalam kesenian pangkak gasing dapat dilihat dari beberapa temuan domain mulai dari aspek nilai sejarah, nilai filosofis, persepsi masyarakat, penggunaan gaya bahasa, tingkat kesulitan dalam menghasilkan karya yang presisi, keterampilan anak dalam menghasilkan karya secara presisi, hingga semangat pelestarian budaya pada masyarakat melayu.

Serupa dengan hasil penelitian di atas, Zubaedi juga menyatakan bahwa keluarga merupakan wahana pertama dan pertama bagi pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan pada anaknya, maka akan sulit bagi institusi – institusi lain di luar keluarga termasuk sekolah untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat bergantung pada pendidikan karakter anak di rumah (Zubaedi, 2012, p. 145)

Kartono memaparkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter yaitu faktor biologis dan faktor lingkungan. Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu atau kedua orangtuanya.

Sedangkan faktor lingkungan, yaitu pengaruh dari lingkungan, pendidikan, kondisi, situasi hidup, dan kondisi masyarakat (Kartono, 2005, p. 16). Berdasarkan uraian pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa terdapat dua faktor yang akan mempengaruhi pembentukan karakter pada anak. Faktor tersebut adalah faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan merupakan apa yang anak punya sejak sebelum lahir, sedangkan faktor lingkungan adalah pengaruh yang diberikan oleh lingkungan pada anak setelah lahir.

Selain faktor pendukung ditemukan juga faktor penghambat dalam penelitian ini antara lain; 1) Terbatasnya waktu orangtua untuk membelajarkan pangkak gasing, 2) Penggunaan gadget yang berlebihan, 3) Melihat tayangan TV yang berlebihan, 4) Banyaknya kegiatan budaya yang dilakukan anak usia dini di Kepuhsari, dan 5) Terbatasnya waktu untuk belajar di sanggar.

Menurut Matta, faktor penghambat dan pendorong pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung (Matta, 2006, p. 16). Lebih spesifik, Rahmat dalam (Domara, 2015, p. 23) juga memaparkan faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter menjadi dua faktor yaitu faktor yang ada dalam diri dan faktor dari luar diri. Faktor yang ada dalam dirinya antara lain: insting, kepercayaan, keinginan, hati nurani, dan hawa nafsu. Sementara itu faktor dari luar antara lain: lingkungan, rumah tangga dan sekolah, pergaulan teman dan sahabat, serta penguasa atau pemimpin.

KESIMPULAN

Permainan pangkak gasing merupakan simbol dari eksistensi dengan menggunakan kulit pohon malinjo yang mencerminkan nilai-nilai karakter bagi anak usia dini di wilayah Kepulauan Riau. Anak-anak yang terampil dalam membuat karya pangkak gasing selalu dibiasakan oleh orang tuanya untuk menghasilkan karya yang presisi. Pembiasaan dalam menghasilkan karya pangkak gasing yang presisi tersebut dapat digunakan sebagai sarana bagi para orang tua untuk menstimulasi nilai-nilai karakter pada anak usia dini yang terampil dalam melakukan setiap tahap kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Srimulyani, E., & Anwar. (2019). Identification of some distinctive values Of Acehnese Malee (shyness) for character education. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 7, 125–140.
- Albertus, K. D. (2010). Pendidikan karakter strategi mendidik anak di zaman global. Jakarta: PT Grasindo.
- Domara, D. (2015). Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik. IAIN Tulungagung.
- Ferdiawan, E., & Putra, W. E. (2013). Esq education for children character building based on psylosophy of Javaness in Indonesia. *Social and Behavioral Sciences*, 106, 1096–1102. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.123>
- Ghufronudin, Zuber, A., & Demartoto, A. (2017). Representasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran membatik. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(2), 30–37.
- Gultom, O. (2017). Peranan pendidikan karakter anak usia dini terhadap generasi emas. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan*, 1, 34–40.
- Ingsih, K., Ratnawati, J., Nuryanto, I., & Astuti, S. D. (2018). Pendidikan Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2), 2019 | 345 karakter (alat peraga edukatif media interaktif). Yogyakarta: Deepublish.
- Isawati, & Pelu, M. (2018). Historical value of cetho temple as local culture - based character education source and material. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 279.
- Kartono, K. (2005). Teori kepribadian. Bandung: Mandar Maju. Kh, E. F. F., & Mukhlis, G. N. (2017). Pendidikan karakter untuk anak usia dini menurut Q.S. Lukman : 13 – 19. PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini, 3(3a).
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). Pendidikan karakter (konsep dan aplikasi living values education). Bandung: PT Refika Aditama. Lickona, T. (2012). Character matters. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marsudi. (2013). Produk kulit tatah sungging I.
- Matta, M. A. (2006). Membentuk karakter cara Islam. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Moraru, C.-A., Gomez, J.-C., & McGuigan, N. (2016). Developmental changes in the influence of conventional and instrumental cues on over-imitation in 3- to 6-year-old children. *Journal of Experimental Child Psychology*, 145, 34–47.



Mayke, S. Tedjasaputra (2001), *Bermain, Mainan, dan Permainan Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakara: Grasindo.

Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

Megawangi,R. (2004). *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation